

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus

Hajriansyah

Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia
Email: hajrian@yahoo.co.id

Intisari. Spiritualitas niscaya dirasakan setiap orang, tak terkecuali oleh seniman lukis. Jiwa yang dalam, mampu mengemukakan imajinasi terkait simbol-simbol keagamaan atau ketuhanan, dan seni lukis bagi sebagian pengamat merepresentasikan bentuk-bentuk simbolik yang dihayati oleh pelukisnya. Penelitian ini mengamati bentuk simbolik tersebut yang terdapat pada lukisan-lukisan Nanang M. Yus, seorang pelukis asal Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan triangulasi data melalui data visual, sumber (wawancara) dan teori estetika sufi. Peneliti mendapatkan bentuk-bentuk simbolik yang merepresentasikan pemahaman spiritual pelukisnya di dalam karya-karyanya, dan pemahaman ini berkaitan dengan paradigma kosmologi sufi.

Kata Kunci: spiritualitas, lukisan, estetika sufi, nanang m. yus

Abstract. *Spirituality must be felt by everyone, including a painter. A deep soul is able to express imagination related to religious or divine symbols, and painting for some observers represents the symbolic forms that are lived by the painter. This study examines the symbolic forms in the paintings of Nanang M. Yus, a painter from South Kalimantan. The methodology is descriptive qualitative, with triangulation of visual datas, sources (interviews) and Sufi Aesthetic theory. Researcher get symbolic forms that represent the spiritual thought of the painter in his works, and this understanding is related to the Sufi cosmological paradigm.*

Keywords: *spirituality, the painting, sufi eesthetics, nanang m. yus*

PENDAHULUAN

Seni dan spiritualitas merupakan dua hal yang berjalan beriringan. Seni sebagai wujud kreativitas yang mengekspresikan apa yang ada di dalam jiwa senimannya, menimba bahan-bahannya berupa imaji (*image*) dari kedalaman pengalaman jiwa seseorang. Kesadaran yang dalam ini lazim disebut dengan imajinasi, suatu dunia yang bagi sebagian spiritualis (sufi) memperantarai antara ruh dan jiwa seseorang. Hal ini sebagaimana disebut Sugiharto (2014) bahwa pada tingkat terdalamnya, seni selalu bersifat “religius”, bahkan “mistis”. Pada sisi pengamatnya, seni adalah soal menciptakan persepsi baru, persepsi yang tidak sekadar bicara soal “keindahan” namun lebih jauh tentang “kebenaran” yang

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus Hajriansyah

lebih dalam dari realitas kehidupan sehari-hari. Estetika sendiri, sebagai ilmu yang bicara soal keindahan berasal dari kata *aisthenasthai* yang berarti penginderaan atau persepsi (Sugiharto, 2014). Hal yang demikian secara “objektif” tampak dan akan teramati melalui karya-karya Nanang M. Yus, seorang pelukis asal Kalimantan Selatan (Kalsel).

Dinamika pertumbuhan seni lukis di Kalimantan Selatan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang signifikan, tidak terbatas sekadar pameran rutin yang sering diselenggarakan oleh pemerintah (Taman Budaya Prov. Kalsel dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin), juga oleh komunitas-komunitas seni rupa yang beriringan tumbuh dengan mengadakan pameran maupun kegiatan belajar (melukis) bersama. Dua komunitas yang kini cukup sering mengadakan kegiatan semacam itu, di antaranya Sanggar Seni Rupa Sholihin (selanjutnya disebut Sanggar Sholihin saja) dan Ikatan Pelukis Kalimantan Selatan (IPKS).

Baru-baru tadi, Sanggar Sholihin menyelenggarakan “Pameran Tunggal Pelukis Nanang M. Yus”, yang berlangsung dari tanggal 9 hingga 19 Januari 2022 di galeri sanggar atau Bengkel Sholihin Taman Budaya Kalsel. Pameran ini merupakan wujud apresiasi atas dedikasi pelukis senior Kalsel ini, yang telah mulai melukis dan aktif berpameran sejak tahun 1960-an. Pameran tunggal ini menampilkan 26 buah karya lukisan Nanang M. Yus, sejak dari tahun '70-an hingga yang terbaru yang dibuat pada tahun 2021.

Gagasan maupun tema-tema lukisan yang dibuat oleh para pelukis Kalsel, sejauh ini cukup beragam, dari tema alam benda yang lazim disebut Still Life, lanskap panorama lokal Kalsel hingga persoalan (kerusakan) lingkungan, serta gagasan universal semacam humanitas dan spiritualitasnya. Tema-tema ini kemudian coba diketengahkan dalam bentuk kuratorial yang mengeksplorasi gagasan para pelukis Kalsel, oleh Sanggar Sholihin beberapa tahun terakhir ini. Sanggar Sholihin sejak tahun 2018 telah menyelenggarakan pameran-pameran tahunan yang mengangkat karya-karya pelukis Kalsel dengan bingkai kuratorial tematik yang beragam, dari pameran tunggal H. Rizali Noor yang banyak melukis secara dekoratif, pameran berdua Ahmad Noor dan Maui yang mengemukakan soal pandangan sosial-budaya lintas generasi, pameran “Membaca Misbach” yang mencoba melihat ketokohan dan sisi humanistik serta konteks sosialnya, dan (tahun ini) pameran tunggal Nanang M. Yus yang di antaranya mengemukakan pandangan spiritualnya.

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus Hajriansyah

Persoalan gagasan menjadi sangat penting dalam proses berkarya seorang pelukis, mengingat fungsi seni lukis itu sendiri yang di antaranya mengungkapkan pikiran dan perasaan yang berkaitan langsung dengan dunia yang meliputi para pelukis, dari persoalan subjektif hingga objektif yang memberikan stimulan dalam melukis. Dalam tulisan ini akan diungkapkan gagasan yang mendasari praktik melukis seniman Nanang M. Yus, terutama melalui beberapa karyanya yang dipamerkan dalam pameran tunggalnya terakhir tadi di Galeri Sholihin. Gagasan-gagasannya yang sebagian disampaikan secara langsung dalam kegiatan pameran tersebut, yang berkaitan dengan sisi kehidupan spiritualnya, akan ditinjau dari paradigma estetika sufistik.

Estetika sufi adalah suatu cara pandang akan keindahan yang didasarkan pada pandangan para sufi. Sejauh ini, jika berbicara tentang kaitan seni dengan agama atau seni dengan spiritualitas, paradigma estetika yang paling berkaitan langsung adalah melalui sudut pandang para sufi yang dalam sejarah keagamaan memiliki andil besar dalam melahirkan karya-karya seni, baik kesusasteraan, seni musik dan tari, hingga seni rupa. Paradigma ini niscaya karena berkaitan dengan pandangan kosmologi sufistik, yang melihat karya seni sebagai pengungkapan akan sifat Jamal (Yang Maha Indah), Jalal (Yang Maha Agung), dan Kamal (Yang Maha Sempurna) dari Allah sebagai Pencipta dunia dengan segala keindahannya, yang *tajalli*-Nya (teofani) dalam alam dunia ini menginspirasi kaum sufi dalam membuat karya yang memiliki nilai keindahan (Hajriansyah, 2020).

Tulisan ini adalah hasil kerja penelitian penulis yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek utama karya-karya seni lukis seniman Nanang M. Yus, subjeknya adalah pandangan sufistik sang pelukis yang dianalisa melalui telaah estetika sufi. Dalam hal ini estetika sufi mengandaikan bentuk artistik sebagai hubungan antara bentuk spiritual dan bentuk visual, dan hal ini dapat diungkapkan melalui "imajinasi" yang mengkombinasikan kualitas ke dua sisi (Hajriansyah, 2020). Dari keseluruhan 26 buah lukisan karya Nanang M. Yus yang dipamerkan pada pameran tunggalnya di Galeri Sholihin, penulis mengkategorikan karya-karyanya ke dalam beberapa kelompok tematik, yang kemudian dipilih 8 (delapan) karya di antaranya yang mewakili masing-masing kategori yang dianggap memiliki muatan nilai spiritual yang kuat. Pilihan ini selain berdasarkan penjelasan pelukis tentang karya-karyanya, juga dikonfirmasi melalui visualisasi karya dan teori estetika sufi yang penulis pahami.

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus *Hajriansyah*

Penulis melihat paradigma sufistik yang korelatif dengan visualisasi karya tersebut adalah yang mengungkapkan persoalan imajinasi dan ruang, serta pengalaman spiritual yang niscaya dirasakan orang-orang yang intens menjalani jalan tasawuf. Oleh karena itu metode triangulasi, dengan mengonfirmasi apa-apa yang diungkapkan pelukis dengan karyanya secara visual dan teori estetika sufi menjadi suatu jalan yang niscaya dapat ditempuh dan paling mendekati kebenaran dalam penjelasan ilmiah. Metode triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data di luar data semula sebagai pembanding, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 1993). Paradigma penelitian dari penulisan ini pun bersifat multidisiplin dengan menyandingkan realitas ilmiah dan hal-hal yang bersifat keagamaan, yang keduanya saling berhubungan dan saling menembus *semipermeable* (Abdullah, 2020: 100-113).

PEMBAHASAN

Profil Singkat Nanang M. Yus

Nanang M. Yus (selanjutnya akan ditulis Nanang saja) telah aktif melukis dan berpameran sejak tahun 1958. Tahun ini ia telah berumur 78 tahun, dan termasuk dua di antara pelukis *sepuh*—berumur di atas 70-an—yang masih aktif berkarya hingga masa tuanya. Pelukis *sepuh* (tua) Kalsel lainnya yang masih aktif berkarya di masa tuanya, adalah Misbach Tamrin yang tahun ini berumur 81 tahun. Sejauh amatan penulis, tidak banyak pelukis *sepuh* yang masih aktif melukis dan mengikuti pameran dengan karya-karya terbarunya di Kalimantan Selatan, bahkan di Indonesia sekalipun. Di antara pelukis *sepuh* Indonesia yang masih aktif berkarya tersebut, bisa disebut antara lain, A.D. Pirous, Amrus Natalsya, dan pelukis Sri Hadi yang barusan meninggal tahun ini.

Nanang yang nama asalnya Muhammad Yusran, lahir di Barabai (Hulu Sungai Tengah) pada 19 September 1943. Tahun lahir ini merupakan revisi langsung dari pelukis, sementara di katalog maupun beberapa data resmi yang ada tertera tahun 1945. Ia lahir di Barabai namun kemudian menghabiskan masa kecil hingga sesudah kuliah di Jawa, karena pekerjaan ayahnya yang berpindah-pindah. Nama Nanang yang kemudian ditambahkan belakangan bahkan lebih populer dari nama aslinya adalah sebutan tradisional untuk anak laki-laki Banjar, yang juga merupakan nama kehormatan untuk bangsawan Banjar (selain Gusti dan Antung). Hal terakhir ini barangkali berkaitan, karena ia pernah menyebut bahwa kakeknya adalah seorang tokoh masyarakat

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus Hajriansyah

(pejuang) di Hulu Sungai. Ia belajar melukis secara autodidak sejak masih kecil. Guru menggambarinya ketika di SMP Negeri Pacitan, yang katanya juga seorang pelukis adalah guru lukis pertamanya. Ia sempat berkeinginan kuliah di ASRI Yogyakarta pada tahun 1960-an itu, namun karena suatu alasan lain yang lebih memikatnya membuatnya membelokkan niatnya tersebut dengan mendaftar kuliah hukum di UII Yogyakarta. Adapun bakat melukisnya tetap ia tekuni dengan belajar melukis secara autodidak dan bertanya kepada beberapa seniman senior di zamannya. Terbukti kemudian, justru pilihan melukis inilah yang terus ia tekuni hingga masa tuanya. Secara praktik, ia melukis dengan tahapan-tahapan yang juga dilalui para pelukis akademis, seperti dari sering berlatih membuat karya *still-life* (alam benda), baik dengan menggunakan media arang (pensil) di kertas, maupun cat minyak di kanvas.

Ia juga tekun membuat karya-karya potret, yang merupakan tahapan latihan yang dipelajari para pelukis akademis, termasuk juga membuat karya-karya lanskap (pemandangan), baik dengan menggunakan objek langsung maupun secara tidak langsung dari foto-foto dan gambar yang tersedia dalam banyak media. Di luar itu, ia juga membuat karya-karya konseptual lainnya, baik yang abstrak figuratif maupun realistik. Nanang mengungkapkan bahwa ia menyenangi dan terpengaruh oleh gaya melukis Raden Saleh (Indonesia) dan Rembrandt van Rijn (Belanda), keduanya adalah pelukis dengan gaya melukis realistik.

Nanang juga aktif berorganisasi seni (rupa) dengan terlibat baik sebagai pengurus maupun anggota biasa di sanggar-sanggar yang telah hidup di Banjarmasin (atau Kalimantan) sejak tahun 1940an (Hajriansyah, 2019). Pada tahun 1970 ia bergabung dengan Sanggar Lesbumi, lalu berikutnya bergabung dengan Sanggar Budaya Kalsel yang komandani drawaman Kalsel, Adjim Arijadi. Bersama sanggar dan para pelukis Kalsel lainnya pada masa itu ia aktif melukis dan berpameran, dan konsisten terus berkarya hingga sekarang. Masa produktivitasnya yang telah ia lewati selama kurang lebih 50 tahun ini terus memperkuat teknik maupun gagasannya dalam melukis.

Memasuki pertengahan tahun 90-an Nanang mulai terlibat dalam pandangan dan praktik keagamaan yang menekankan unsur rohani, yang dalam Islam lazim disebut tasawuf, dengan mengikuti sebuah tarekat yang memiliki pengikut cukup besar di Indonesia. Ia mulai *berbai'at* dan kemudian mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus Hajriansyah

Khalidiyah, ketika diajak oleh seorang keluarganya pada tahun 1996, yang saat itu kegiatannya terpusat di daerah Anjir (Kalsel), yang merupakan cabang dari tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Mursyid Syekh Kadirun Yahya. Syekh Kadirun Yahya adalah seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah, lahir di Pangkalan Berandan, Sumatera Utara, pada 20 Juni 1917 dan meninggal di Depok, Jawa Barat, pada tahun 2001. Selain seorang pejuang, ia juga dikenal sebagai ahli pengobatan dan memahami fisika dan kimia. Ia mendapatkan status kemursyidannya dari gurunya, Syekh Muhammad Hasyim Buayan yang juga mendapatkan kemursyidannya dari gurunya, Syekh Ali Ridha dari gurunya, Syekh Sulaiman az-Zuhdi dari gurunya, Syekh Sulaiman al-Qarimi dari gurunya, Syekh Abdullah al-Afandi dari Maulana Khalid Kurdi hingga ke Syekh Bahauddin Naqsyabandi, hingga ke Rasul Saw. Mata rantai kemursyidan ini penting untuk dikemukakan terkait keabsahan tarekat yang dijalaninya (Nur, 2002). Sejak saat itu, Nanang aktif menjalankan amalan Naqsyabandiyah, seperti mengamalkan *zikir ismudzdat* (Allah) dan *zikir nafi-itsbat* (Lailahailallah), sembari tetap melakukan kegiatan melukisnya. Bahkan aktivitas tasawuf atau tarekatnya ini, seperti diakuinya, sangat berpengaruh dan makin memperkuat sisi konseptual berkaryanya, secara langsung maupun tidak langsung.

Karya-karya Nanang M. Yus

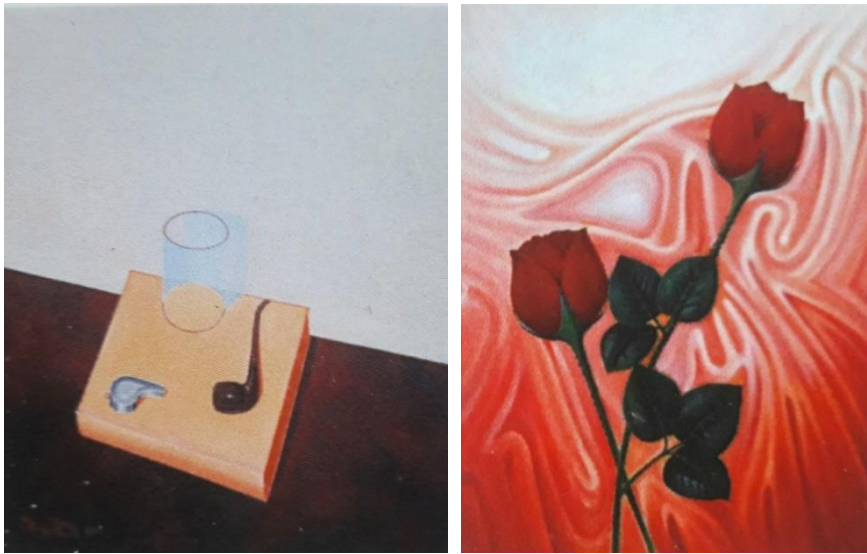
Secara umum karya-karya lukisan Nanang M. Yus bercorak realistik, meskipun adapula sebagian lainnya yang bernuansa abstrak. Dalam pameran tunggal retrospektifnya kali ini, Nanang menampilkan beberapa tema lukisan, yang sebagian dibuatnya secara realistik dan sebagian lainnya bernuansa abstrak. Penulis mencoba mengklasifikasikan karya-karyanya secara tematik ke dalam empat kelompok tema yang menonjol. Beberapa tema yang cukup menonjol, yang ditampilkannya dalam lukisan-lukisan yang dipamerkan kali ini, adalah tema *still life* (alam benda), tema lokalitas (lanskap) Kalimantan Selatan, figuratif, dan tema spiritual-individual yang cenderung abstraktif.

Tema Alam Benda

Alam benda atau dalam penciptaan seni lukis disebut sebagai *still life*, adalah dasar pembelajaran bagi hampir semua pelukis. Komposisi benda-benda material seperti buah yang mewakili bentuk dasar

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus Hajriansyah

bulat/bundar atau lonjong, botol atau tempat air lainnya yang mewakili bentuk plastis bervariasi, draperi kain serta meja yang mewakili bentuk persegi bervariasi ditataletakkan secara menarik, untuk mengenalkan bentuk-bentuk dasar plastis kepada para pemula. Para pelukis profesional juga membuat komposisi tematik semacam ini, selain untuk terus melatih pemahaman referensialnya pada bentuk-bentuk realistik juga untuk mencari sisi artistik lainnya dari komposisi benda-benda tersebut. Ada 5 (lima) buah karya Nanang M. Yus yang penulis kelompokkan dalam tema ini, yaitu: "Indonesiaku Tercinta" (2001), "Buat Kekasihku" (2014), "Still Life I" (2015), "Still Life II" (2016), dan "Berbeda" (2016).



Lukisan "Berbeda" (kiri) & "Buat Kekasihku" (kanan)

Tema Lanskap Kalimantan Selatan

Tema lanskap yang dalam hal ini menggambarkan lanskap budaya Kalimantan Selatan, adalah tema lukisan yang banyak dibuat oleh para pelukis Kalsel karena keeksotikannya, juga terkadang dibuat untuk mengungkapkan persoalan lingkungan. Pemandangan alam Kalimantan Selatan dilihat dan digambarkan tidak terbatas pada susunan alam (sungai, perbukitan) yang indah saja, tapi juga diungkapkan panorama kebudayaan manusia yang ada di sana, seperti di antaranya pasar terapung dan mendulang intan. Terkait tema ini Nanang M. Yus membuat karya-karya: "Melinggang" (1990), "Mencari Nafkah" (1990),

**Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus
Hajriansyah**

“Sungai Barito” (2000), “Pagi Hari di Sungai Martapura” (2018), dan “Menjemput Rezeki” (2021).



Lukisan “Sungai Barito”

Tema Figuratif

Tema figuratif menggambarkan bentuk-bentuk figuratif makhluk hidup yang dibuat untuk mengungkap sisi humanistik dan keindahannya. Bentuk-bentuk ini bagi para pelukis lazim dibuat sebagai pengembangan dari dasar melukis alam benda, yang kemudian dilihat sisi tonjolan dan cekungannya, gerak dan iramanya, serta detail-detail lainnya yang mewujudkan plastisitas bentuk makhluk hidup yang bergerak dan dinamis. Tema ini adalah yang paling banyak dibuat pelukis, di antaranya 11 (sebelas) karya yang tidak hanya mengeksplorasi figur manusia melainkan juga binatang, tumbuhan, dan gerak air yang berbentuk (ombak yang menerjang). Lukisan-lukisan itu adalah: “Muslimah” (1977), “Indonesian Girl” (1994), “Balinese Dancer” (1995), “Two Balinese Dancer” (2002), “Karakter Dunia” (2002), “Yang Muncul dari Dalam” (2013), “Satwa Kebanggaan Indonesia” (2015), “Indonesia Jaya” (2017), “Indahnya Ciptaan-Nya” (2017), “Cantiknya Dikau” (2017), “Cucuku Zaiba” (2021), “One Greatness of God” (2021).

**Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus
Hajriansyah**

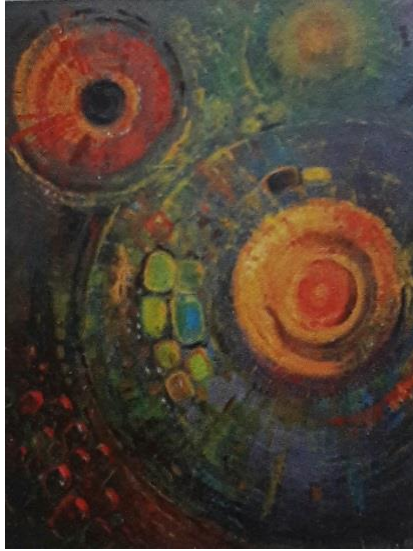


Lukisan "One Greatness of God"

Tema Abstrak

Lukisan abstrak adalah bentuk yang paling menjauh dari mimetik representatif (peniruan atas bentuk-bentuk realistik yang ada di alam), namun begitu tidak semua bentuk lukisan abstrak sepenuhnya tidak mengacu pada bentuk yang ada secara realistik. Terkadang, bentuk-bentuk yang tampak dan jelas referensinya dikaburkan sedemikian rupa ke dalam komposisi garis dan bidang atau (blok sapuan) warna, sehingga tidak lagi dapat diasosiasikan pada tiruan bentuk tertentu; namun demikian ada pula karya-karya yang hanya sekadar mengeksplorasi unsur-unsur dasar seni rupa seperti garis, bidang dan warna untuk kepentingan artistik, dan ini memiliki landasan estetikanya pula. Lukisan-lukisan kubistik, baik kubisme analitis maupun kubisme sintetis, dari karya-karya Picasso dan Braque merupakan abstraksi dari bentuk-bentuk referensial yang nyata; sedangkan lukisan-lukisan abstrak karya Kandinsky, Mondrian dan Pollock adalah contoh eksplorasi garis, bidang, dan warna sebagai muatan estetik dalam pencarian bentuk visual mereka yang imajinatif (Junaedi, 2016; Diyanto, 2014; Brettell, 1999). Karya-karya abstrak Nanang lebih cenderung pada bentuk kedua, meskipun eksplorasi bidang-warnanya dapat diasosiasikan pada bentuk tertentu sesuai amatan pemirsanya. Beberapa karyanya yang bertema abstrak, adalah: "Gravitasi" (1977), "Story of Life" (1986), "Mata Air" (2021), "Air Cinta" (2021).

**Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus
Hajriansyah**



Lukisan "Gravitasi"



Lukisan "Mata Air"

Karya-karya yang dipilih di antara 26 buah lukisan yang dipamerkan ada delapan karya, yaitu: "Gravitasi", "Sungai Barito", "Karakter Dunia", "Yang Muncul dari Dalam", "Buat Kekasihku", "Berbeda", "One Greatness of God", dan "Mata Air". Pilihan-pilihan didasarkan pada alasan, bahwa karya-karya ini (1) mewakili keragaman bentuk lukisan, (2) keragaman tema, dan (3) intensitas yang dirasakan penulis atas kualitas estetis karya. Karya "Gravitasi" dan "Mata Air" misalnya dilukis secara (/dengan pilihan bentuk) abstrak, sedangkan "Sungai Barito", "Karakter Dunia", dan lainnya, dilukis dalam bentuk realistik atau setidaknya cenderung realistik. Tema visualnya pun, dari

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus Hajriansyah

kedelapan lukisan ini, cukup beragam dari yang mewakili alam benda, lanskap lokal Kalsel, bentuk figuratif, dan yang secara langsung dan jelas menonjolkan unsur-unsur spiritual—sebagaimana pada lukisan “Yang Muncul dari Dalam”. Dari melihat kemudian mengonfirmasi ke pelukisnya secara langsung, pilihan-pilihan ini juga penulis rasakan sangat intensif mengungkapkan pengalaman spiritual pelukis baik secara langsung maupun tidak langsung. Di antara yang tidak langsung itu misalnya, adalah lukisan “Sungai Barito” yang pada awalnya penulis kira sekadar melukis pemandangan/lanskap pasar terapung, tapi melalui pernyataan pelukis dan simbol-simbol yang ditunjukkannya pada lukisan kemudian membawa pemahaman penulis pada perasaan spiritual tertentu. Hal ini akan dibicarakan lebih jauh pada bagian penjelasan karya dan hasil analisisnya kemudian.

Lukisan “Gravitasi” adalah lukisan tertua yang dipamerkan dalam pameran retrospektif ini. Karya ini dibuat pada tahun 1977, dibuat dalam bentuk yang cenderung abstrak. Lukisan ini berukuran 48x62 cm, dengan format potret (vertikal), dibuat menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Ada tiga bulatan besar yang menguasai ruangan dengan warna cenderung kekuningan atau jingga, dengan komposisi cenderung diagonal dan terkesan membentuk segitiga sama sisi. Warna-warnanya tersebar secara semarak dengan intensitas kedalaman melalui sisi-sisi yang digarap makin gelap. Menurut pelukisnya gravitasi di alam semesta ini adalah kekuatan yang saling bertarikan yang membuat keseimbangan, sehingga planet-planet yang ada di alam semesta ini selalu dalam rotasinya. Begitu pula dalam kehidupan manusia, (ada gravitasi yang menimbulkan hubungan saling tarik-menarik yang membuat keseimbangan, dan di antara unsur semesta itu ada) yang memiliki kekuatan lebih besar, (sehingga dengan sendirinya ia menjadi pusat) dan mendapat pengikut yang lebih besar. Pernyataan ini didasarkan pada wawancara penulis terhadap pelukis, yang diberi tanda kurung buka-tutup adalah penjelasan dari penulis. Pernyataan-pernyataan pelukis selanjutnya dibuat sama demikian.

Lukisan “Sungai Barito” dibuat dengan nuansa realistik, menggambarkan lanskap sungai kota Banjarmasin dengan deretan perahu yang ditarik oleh sebuah perahu bermotor (bahasa Banjar: *klotok*). Pemandangan semacam ini lazim dalam keseharian ibu-ibu yang berjualan di pasar terapung. Sepulang dari pasar terapung ketika matahari mulai naik di awal hari, biasanya beberapa perahu kecil ditambahkan secara berkelompok ke sebuah *klotok* yang kemudian

**Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus
Hajriansyah**

menggiring mereka ke tujuan yang diinginkan. Hal ini untuk mengurangi kelelahan mengayuh perahu dengan melawan arus sungai, dan mereka membayar jasa motoris *klotok*. Sungai Barito sendiri adalah sungai terpanjang di Kalimantan Selatan, lebarnya bervariasi seiring bentang sungainya dari hulu ke muara. Pemandangan yang dilukis melalui karya ini lazim dilihat di muara sungai Barito di daerah Kuin/Alalak, di mana lebar sungainya cukup besar hampir dan bisa mencapai satu kilometer. Pada sungai yang lebar, sekelompok perahu kecil (bahasa Banjar: *jukung sudur*) ditarik *klotok* pada sepertiga bagian lukisan, dan di kejauhan tampak daratan atau pulau. Di muara sungai Barito di Banjarmasin daratan Kuin atau Alalak biasa disebut oleh masyarakat sebagai Pulau Alalak, di sana juga ada beberapa pulau kecil lainnya, di antaranya Pulau Sewangi. Lukisan ini berdimensi horizontal dengan ukuran 80x100 cm. Dari pernyataan pelukis didapatkan gambaran tentang doktrin tarekat mengenai *wasilah*, yaitu media, perantara atau sarana, di mana seorang *salik* mendapatkan pengetahuan (*ma'rifah*). *Wasilah* yang dimaksud oleh pelukis adalah *mursyid*, guru pembimbing rohani.

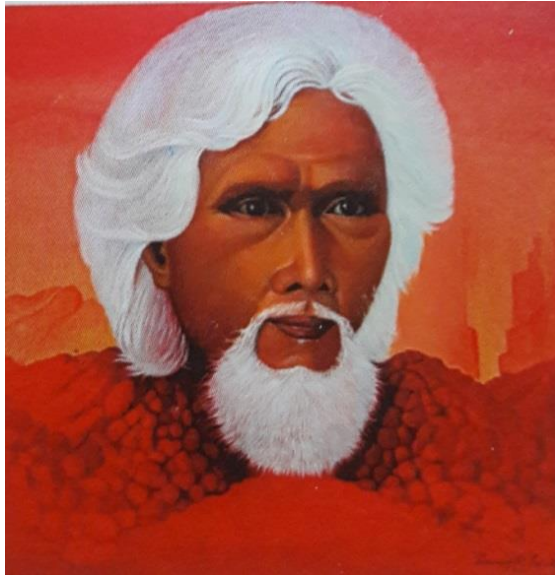


Lukisan “Karakter Dunia”

Seperti halnya lukisan di atas, lukisan “Karakter Dunia” dibuat secara realistis, namun berbeda temanya dengan lukisan Sungai Barito yang menggambarkan lanskap tepian sungai. “Karakter Dunia” menggambarkan dua ekor kuda yang tampak bersisian, kuda yang tampak di depan berwarna terang (putih) dan yang di sisi kanannya, atau di belakang dari sudut pandang penonton, berwarna gelap (hitam).

**Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus
Hajriansyah**

Pemandangan di belakangnya tebing-tebing terjal dan mereka seperti berada di sebuah gurun yang tandus, awan yang menjadi latar pemandangan ini tampak tebal agak gelap seperti awan kumulus yang siap menurunkan hujan. Antara kuda yang berwarna terang dan yang gelap, selain warnanya, dilukis dalam karakter yang tampak saling berseberangan, yang putih tampak tenang dan anggun sedangkan lainnya binal dan berangasan. Komposisinya dibuat padat dengan gambaran kedua kuda menguasai hampir tiga perempat bidang kanvas yang berukuran 80x100 cm dalam format lanskap (horizontal). Dengan membuat kuda hitam dan putih, pelukis berusaha menggambarkan karakter dunia yang dipenuhi nafsu (simbol kuda hitam) yang binal/liar dan jiwa yang bersih (simbol kuda putih). Bagi pelukis, meletakkan kuda hitam yang liar di belakang dan kuda putih yang tenang sangat beralasan, karena jiwa yang bersih harus mengendalikan sisi-sisi nafsu keduniawian.



Lukisan "Yang Muncul dari Dalam"

Lukisan keempat adalah lukisan bernuansa figuratif realistik dengan kecenderungan simbolik yang cukup kuat. Lukisan "Yang Muncul dari Dalam" merupakan lukisan potret sang pelukis tampak wajahnya saja, sedangkan badannya seperti ditimbun dalam gundukan tanah dan bebatuan. Karya ini secara dominan berwarna merah jingga dan putih. Wajah dan latar yang melingkupi potret pelukis dilukis

**Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus
Hajriansyah**

dengan nuansa kemerahan, sementara rambut pelukis berwarna putih tebal dengan gradasi gelapnya juga dilukis dengan warna kemerahan. Lanskap latarnya diisi dengan tebing bebukitan dan langit lembayung yang menguasai dua pertiga bidang kanvasnya. Lukisan ini berukuran 100x100 cm, dibuat dengan teknik sfumato (cat minyak) yang halus—lapisan warnanya dibuat bergradasi dengan sapuan halus yang menisbikan jarak/tepi cakrawala. Sebuah lorong dibuat dengan diantara gundukan tanah dan bebatuan, dan lorong ini kata pelukis menuju ke dalam rongga adanya (bagian yang tertutup di bawah janggut potret diri pelukis).

Lukisan kelima, “Buat Kekasihku”, adalah lukisan alam benda dua tangkai bunga mawar yang dilukis di atas draperi kain yang bernuansa simbolik. Lukisan ini adalah yang terkecil di antara lukisan pilihan lainnya, berukuran 57x76 cm dengan format potret (vertikal). Meskipun dua tangkai bunga mawar tampak di depan, namun guratan draperi kain yang berada di layer tengah tampak menguasai lukisan dan cukup menyita perhatian, dan di latar belakang dibuat dasar terang seperti kumpulan kabut; dengan begitu lukisan ini mengambil format satu berbanding empat, latar belakang satu bagian dan bagian lainnya yang menguasai bidang kanvas diisi dengan objek utama bunga dan kain. Lukisan berikutnya masih berupa alam benda. Bidang kanvas dibelah dua secara diagonal, bagian atas berwarna terang putih keabuan dan bagian bawahnya diwarnai gelap kecoklatan. Di bagian tengah kanvas diisi dengan tiga objek utama—gelas transparan, pipa rokok (cangklong) dan sebuah peluit—yang diletakkan di atas objek seperti tatakan kayu (penulis baru menyadari maksud pelukis sesungguhnya setelah dijelaskan oleh pelukisnya bahwa benda seperti tatakan kayu itu dimaksudkan sebagai buku). Lukisan ini berdimensi 100x120 cm dengan format vertikal. Gelas transparan, menurut pelukis, menggambarkan orang yang tak bisa menyembunyikan sesuatu yang bersifat rahasia; peluit adalah karakter yang menghakimi kesalahan yang dilakukan seseorang lalu menjatuhkan hukuman; pipa merupakan alat untuk menghisap kepuasan rasa, sedangkan buku merupakan sumber pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Keempat benda tersebut (dengan demikian) memiliki maknanya sendiri-sendiri, namun sama dalam keberadaannya sebagai benda yang dibuat oleh manusia.

Lukisan ketujuh dan kedelapan dilukis dalam format bidang yang sama (horizontal), sama-sama berukuran 100x150 cm. Yang membedakan keduanya adalah, lukisan “One Greatness of God” (berikutnya disebut

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus Hajriansyah

“One Greatness” saja) dibuat secara realistik menggambarkan ombak besar di lautan dengan awan tebal di belakangnya, sedangkan lukisan “Mata Air” dibuat secara simbolik abstrak dengan nuansa warna yang cemerlang. Keduanya sama-sama dibuat pada tahun 2021 dan tampaknya lukisan yang dibuat terakhir menjelang pameran. Air, dalam pernyataan pelukis, adalah sumber kehidupan yang sangat vital, tanpa air kehidupan ini akan sirna (ia bersifat tenang namun adakalanya sangat dinamis). Mata adalah salah satu indra yang juga sangat diutamakan fungsinya dalam kehidupan manusia. Mata dan air, dua hal yang tidak bisa dipisahkan, dia menjadi satu pengertian yang sangat dibutuhkan oleh manusia; ketika mata air tidak lagi mengeluarkan air maka semuanya akan mengering.

Dari deskripsi singkat di atas, selanjutnya dapat masuk lebih jauh ke dalam dunia gagasan konseptual visualisasi lukisan-lukisan tersebut. Proses melukis umumnya dibuat secara bertahap dari konsep atau imaji pelukis di dalam benaknya, dari sini kemudian dibayangkan objek-objek apa saja yang dianggap mewakili gagasan abstrak pelukis—di sinilah pertama kali terjadi seleksi atas imaji (dari kata *image*, gambar) yang ada di pikiran kreator (pelukis). Proses seleksi ini lazim disebut konsep visual, yang kemudian diterapkan di atas kanvas dengan membuat sketsa awal. Pada tahap penerapan di atas kanvas ini bisa terjadi seleksi berikutnya, dengan menghapus atau mengurangi objek atau bagian objek tertentu dan/atau dengan menambahkan objek atau melalui pendetailan bidang objek tertentu. Proses seleksi dan penambahan ini terus terjadi sepanjang proses melukis, seiring dengan proyeksi atas refleksi lukisan dengan jarak objektif yang dilakukan pelukis sampai ia menyelesaikan lukisannya. Sehingga, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses melukis adalah proses yang terus melibatkan imajinasi dan pikiran pelukis, atau dengan kata lain dapat disebut bahwa proses berkarya seniman merupakan refleksi intuitif sekaligus intelektualnya.

Telaah Estetika Sufistik dalam Karya-karya Nanang M. Yus

Kaum sufi umumnya mengapresiasi karya seni. Seperti Al-Ghazali, misalnya, dalam *Kimya' as-Sa'adah*, ia menyatakan bahwa hati manusia seperti pijar api yang distimulasi oleh musik dan harmoni-harmoni keindahan yang lebih tinggi. Harmoni keindahan ini mengingatkan pada dunia rohani dan adakalanya sangat dalam hingga membangkitkan emosi. Emosi yang menyala ini adalah cinta yang sebelumnya tertidur di dalam hati seseorang, dengan tangkapan indrawi (bagi sebagian sufi) ia

**Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus
Hajriansyah**

kemudian mengantarkan pada cinta yang lebih tinggi—yaitu kesadaran akan “Keindahan” Tuhan atau kesadaran *ilahiyyah*. Dalam situasi yang demikian, jika dapat menambah kecintaan yang lebih besar, maka hal ini patut dipuji—kata al-Ghazali; namun jika hatinya penuh nafsu indrawi musik dan tarian hanya akan menambah (besar nafsu-)nya dan itu terlarang baginya; dan jika mendengar musik (dalam konteks yang lebih luas mengapresiasi seni) sebatas hiburan maka hukumnya *mubah/boleh* (Al-Ghazali, , 2014: 87-92).

Imajinasi adalah jembatan yang menghubungkan kesadaran indrawi dan kesadaran ketuhanan, melalui jembatan ini seorang menakwilkan apa yang didapatkannya dari pengalaman spiritual atau momen estetik yang sekejap waktunya dan kadang tak dapat diulang kembali. Paradigma sufistik membedakan antara imaji hasil tangkapan indrawi dengan imaji yang didapatkan dari pengalaman spiritual atau momen estetik yang sekejap waktunya itu. Ini beralasan, mengingat basis ontologis dan kosmologi sufi yang melihat “realitas” sebagai sesuatu yang lain dari realitas objektif yang ada. Pemahaman ini disandarkan pada pandangan Ibnu Arabi yang menyatakan bahwa dunia ini adalah ilusi, yang tidak memiliki eksistensi hakiki. Meski demikian, ilusi ini bukannya tidak berarti atau “palsu”, ia hanyalah pantulan simbolis dari sesuatu yang benar-benar nyata—yaitu Realitas sejati yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai Tuhan. Yang diperlukan dalam hal ini, kemudian, adalah menakwilkan “realitas sejati” itu sama seperti seorang menakwilkan mimpi untuk menemukan hal-ihwal di balik (pantulan) simbol-simbol mimpi tersebut.

Di dalam paradigma sufistik, makna kehadiran Tuhan dapat dilihat melalui konsep Tajalli (teofani), di mana Tuhan ingin mengenalkan diri-Nya—sebagaimana disebutkan dalam Hadis Qudsy “*Kuntu kanzan makhfiyyan fa ahbabbtu an u’raf*” yang populer di kalangan sufi. Takwil atau *ta’wil* secara bahasa berarti mengembalikan sesuatu kepada posisinya semula, dan secara istilah berarti menguraikan sesuatu (bisa juga mengartikan mimpi), sebagaimana dimaksud dalam tradisi hermeneutik (Izutsu, 2015). Takwil merupakan bentuk hermeneutika Islam, kaitannya dengan ini ada dua hal yang perlu dicatat: pertama, karya seni sebagai bentuk simbolisasi atas kenyataan inderawi yang dialami tidak sebatas secara fisik tapi juga secara rohani; kedua, sarana memahami bentuk simbolik dan transformasinya dalam ungkapan estetik ialah akal kontemplatif atau imajinasi kreatif (Hadi W.M., 2004: 73).

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus Hajriansyah

Dunia imajinal pelukis diuraikannya melalui penjelasan terkait simbol-simbol warna dan bentuk bulatan sebagaimana dalam “Gravitasi”, deretan perahu-perahu yang digiring *klotok* pada Sungai Barito, lorong ke rongga dada dalam “Yang Muncul dari Dalam”, komposisi gelas bening, peluit dan pipa, dan lain-lain. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, benda-benda ini tidak sekadar mewakili makna harfiahnya namun memuat konsep-konsep tertentu yang berkaitan dengan kesadaran Ketuhanan pelukis, atau pengalaman dan pemahaman tasawuf melalui tarekat yang dijalaninya.

Tarekat secara harfiah berarti jalan atau metode, dalam perkembangannya tasawuf melembaga jadi komunitas spiritual yang terdiri atas mursyid sebagai poros dan pembimbing rohani, *murid* (bahasa Arab, orang yang berkehendak) yang dibimbing, dan *ikhwan* (saudara, persaudaraan sesama murid). Umumnya, afiliasi ke tarekat tertentu melalui *bai'ah* (*baiat*, perjanjian antara murid dan mursyid) yang menjadi pengikat mereka dalam keterikatan adab-adab tarekat. Selama kurun waktu empat sampai lima abad pertama Islam, tasawuf diajarkan melalui seorang guru individual kepada kumpulan muridnya yang seiring waktu melembaga dalam bentuk tarekat. Sejak abad ke-12 Masehi (abad ke-6 Hijriyah) tarekat-tarekat sufi mulai bermunculan dalam sejarah dunia Islam, dengan inti ajaran kebenaran tauhid atau unitas Ketuhanan dengan sejumlah metode zikir dan adab-adabnya. Setiap tarekat menekankan unsur tertentu dan beradaptasi dengan keragaman etnik dan suasana psikologis tempatan di penjuru dunia, seperti Arab dan Berber, Nigeria dan Persia, Turki dan Melayu.

Unsur lain yang berkaitan dengan tarekat memiliki keanekaan, termasuk dalam penggunaan bentuk-bentuk artistik seperti musik dan puisi, tarian sakral, hingga bentuk visual simbolik yang mencerminkan pemahaman mereka (Nasr, 2003). Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang menjadi payung tarekat Nanang didirikan oleh Syekh Bahauddin an-Naqsyabandy (1317-1389 M) di Bukhara, kemudian menyebar ke Turki, Suriah, Afghanistan, India, hingga ke nusantara. Pasca mursyid Maulana Khalid Kurdi (lahir 1776 M), tarekat ini kemudian dinamai Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat Naqsyabandiyah, seperti dikatakan Bruinessen, adalah salah satu tarekat yang paling banyak memiliki pengikut di penjuru dunia dan merupakan tarekat yang memiliki banyak percabangannya, di antaranya yang populer di Indonesia adalah Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Mazhariyah dan Qadiriyah-Naqsyabandiyah (Nasr, 2003: 219-258; Bruinessen, 1992).

**Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus
Hajriansyah**

Mursyid tarekat Naqsyabandiyah Nanang adalah Syekh Kadirun Yahya, yang meninggal di Depok, Jawa Barat, pada usia 84 tahun. Nanang mengambil *baiat* tarekat ini melalui *khalifah* (perwakilan *talqin*) cabangnya di Kalsel pada tahun 1996, menurut penuturannya ia pernah berjumpa langsung Syekh Kadirun sekali di Depok dan menghadiahkan gambar potret mursyidnya itu yang dilukisnya sendiri.

Konsep hubungan guru-murid tarekat inilah yang secara simbolik dilukis Nanang secara simbolik pada lukisan “Gravitasi”, “Sungai Barito”, “Buat Kekasihku”, dan “Mata Air”. Seorang mursyid menjadi medan tarikan magnet yang kuat bagi para *salik* atau murid, semua jaringan temali hati (para murid) bersimpul di dirinya sebagai seorang pembimbing rohani yang mengantarkan hati murid kepada *ma’rifatullah* (pengetahuan Ketuhanan). Ia adalah kekasih tempat menambatkan hati para murid, menjadi sandaran mereka yang masih berjalan menuju Kekasih Allah (Nabi Saw) hingga sampai di hadirat Yang Maha Esa. Ia adalah mata air tempat para murid menyegarkan rohani mereka, yang kehadirannya baik di saat hidup maupun sesudah wafatnya tetap memberi arti bagi kehidupan mereka. Seorang mursyid mengantarkan muridnya secara rohani kepada gurunya sebelumnya, terus ke guru di atasnya, bertalian hingga sampai kepada Nabi Saw melalui jaringan *sanad* yang terjaga dan terpelihara.

Hubungan guru-murid ini adakalanya sangat mendalam—meski adapula sebagian orang yang setelah berbaiat tidak pernah lagi menjalin hubungan dengan gurunya melalui praktik zikir dan hubungan rohani lainnya—sehingga bagi sebagian murid bahkan menyebut nama guru pun mampu membuatnya menangis dan menimbulkan kesadaran yang tinggi akan Tuhan. Nanang pernah menceritakan kepada penulis tentang gurunya, yang hanya pernah dijumpainya sekali itu dan dari jarak yang cukup jauh, dan itu cukup untuk membuatnya mengeluarkan air mata. Ia selalu mengingat apa yang diperintahkan guru untuk selalu berzikir, melalui nama *Zat (ismudzzat)* berupa sebutan “Allah” atau melalui zikir *nafi-itsbat* yaitu ucapan *Laa ilaha illallah*. Baginya yang demikian, yang diucapkan beribu-ribu kali dalam sehari, demikian kuat menggerakkan hatinya dalam kesadaran yang mempengaruhi hidupnya termasuk dalam lukisan-lukisannya. Kesadaran yang mendalam ini, yang terpatri di rongga dada dan dalam simpul otak di kepala, melahirkan cinta yang mendalam dan sanggup meninggalkan nafsu kemanusiaannya yang liar dan penuh gairah keduniaan.

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus Hajriansyah

Jiwa atau *nafs* (yang darinya lahir nafsu syahwat) bagi para sufi bersifat liar dan lalai. Untuk itulah pelatihan-pelatihan rohani (*riyadah an-nafs*), melalui zikir, sifat sabar dan ikhlas, berusaha ditundukkan atau setidaknya dikendalikan. Jiwa dalam tahap-tahap pelatihannya dalam sudut pandangan sufistik naik secara bertahap melalui stasiun-stasiun rohani yang lazim disebut *maqamat*. Dalam perjalanan rohani melewati stasiun-stasiun adakalanya jiwa mengalami keadaan-keadaan temporal yang mengejutkan dan ajaib, lazim disebut *ahwal*. *Maqamat* yang merupakan jamak dari kata *maqam* berjenjang dan di setiap perhentian bersifat tetap, ketika satu *maqam* (kondisi rohani) telah dimantapkan jiwa akan ke *maqam* berikutnya sampai pada kedudukan *maqam* yang tertinggi di sisi Tuhan; sedangkan *ahwal*, jamak dari hal (keadaan rohani) bersifat sesaat seperti halnya momen estetik yang dirasakan seorang pelukis— yang membedakan keduanya adalah adanya kesadaran yang mendalam tentang hakikat Ketuhanan. Tentang *maqamat* dan *ahwal*, tingkatan dan kondisionalnya data dilihat pada Bahri (2005). Begitu pula adab-adab tarekat lainnya diselenggarakan dalam rangka menekan jiwa kemanusiaan itu untuk tunduk di hadapan Allah.

Perangkat-perangkat simbolik yang digambarkan Nanang sebagaimana dalam lukisan Berbeda menggambarkan jiwa-jiwa manusia yang beragam, sedangkan pada “Karakter Dunia” digambarkan bahwa jiwa yang buruk dan baik selalu berkontestasi dalam hamparan kehidupan seorang *salik* dan seperti pernyataan pelukis jiwa yang buruk itu harus ditempatkan di belakang (diatur-kendalikan). Melalui dunia imajinal pelukis, bagi penikmat seakan disodori hikmah-hikmah kearifan dalam pencarian kesejatian diri di hadapan Sang Pencipta.

Ruang memiliki arti tersendiri dalam paradigma estetik sufi. Dari sudut pandang ini, ruang bukan ruang fisik atau sekadar ruang spasio-temporal yang terbatas pada realitas hari ini yang begitu saja dirasakan secara psikologis. Meski begitu, perasaan psikologis itu mampu diarahkan secara bertahap dengan mengamati objek yang meluas, berlipatan dan bertumpukan, kepada kesadaran yang lebih tinggi. Pembagian ruang objektif dengan keluasan cakrawala langit, hamparan air, objek-objek yang senyap di antara orang-orang yang membalakangi serta daratan yang sepi kehidupan di ujung tujuan, pada lukisan “Sungai Barito”. Transisi atau gradasi warna dari gelap (di bagian bawah) yang menuju terang hingga terkesan mengambang di kejauhan, seakan membawa perasaan kita pada dunia ambang khas para sufi. Begitu pula kekosongan yang mungkin bisa dirasakan ketika melihat pembagian

Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus Hajriansyah

ruang dua pertiga bagian pada lukisan Berbeda, atau pada ruang yang sama “Karakter Dunia”, kekosongan dan kepadatan bidang dan warna menyugestikan pikiran pada dunia ambang yang sama.

Di sisi yang lain, lipatan kain pada lukisan “Buat Kekasihku” maupun ketajaman sisi bentuk yang melipat-lipat dan melengkung-lengkung pada lukisan “Mata Air”, tumpukan batu serta lapisan warna jingga yang halus namun seakan memiliki keruangnya tersendiri, seperti menyugesti diri pada ruang yang padat, sempit, namun berakhir pada keluasan yang tak terhingga. Lipatan draperi kain yang memusat pada bentuk tulisan “Allah” di belakang dua tangkai Mawar berduri mengesankan jiwa yang harus dilatih, seperti tangan yang bisa jadi berdarah ketika ingin memetik bunga Mawar yang indah. Ruang-ruang yang diantari tumpukan warna dan bidang bulat besar-kecil, gelap dan terang komposisi warna, pada lukisan “Gravitasi” adalah ruang imajiner yang bisa ditelusuri asalnya pada dunia imajinal sufistik yang abstrak namun penuh makna. Lukisan “One Greatness” adalah ruang dinamis yang penuh gairah namun bisa menenggelamkan dalam keluasan serta kedalaman langit dan laut, yang melambangkan keluasan rahmat Ilahi, kasih sayang Tuhan, sebagai basis pandangan sufi yang menegaskan akan kehadiran Cinta (*mahabbah ilahiyah*). Ruang padat, pejal, diantari sisi-sisi tajam, dalam bentuk lipatan dan tumpukan, yang sekaligus menghadirkan kekosongan semacam ini juga tampak signifikan pada lukisan-lukisan Amang Rahman Jubair yang pernah penulis teliti. Hal ini mengesankan ambang cakrawala yang jauh dan dalam (Hajriansyah, 2020).

PENUTUP

Karya seni lukis merupakan buah pikir pelukisnya. Pada sisi terdalam pikiran/gagasan tersebut ada sisi spiritualitas yang mencerminkan dunia imajinal yang tak terbatas. Dalam paradigma estetika sufi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dunia imajinal berkaitan langsung dengan ketuhanan dan tingkatan-tingkatan jiwa. Melalui lukisan-lukisan pelukis Nanang M. Yus terlihat pandangan spiritual yang disimbolkan melalui susunan objek indrawi maupun komposisi garis, bidang dan warna yang mengesankan keruangan yang meluas dan mendalam. Melalui karya-karya ini pula, terlihat pandangan atau pengalaman spiritual pelukis yang terkait dengan pemahaman tarekat sufi, serta pandangannya tentang jiwa manusia. Di dalam

**Melihat Makna Spiritual Lukisan Nanang M. Yus
Hajriansyah**

lukisannya, ruang mengesankan bentuk imajinatif yang dapat menarik pengamat ke dalam pemahaman sufistik seperti dirasakan pelukisnya.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. 2020. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Al-Ghazali. 2014. *Metode Menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan*. Bandung: Mizan.
- Bahri, Media Zainul. 2005. *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*. Jakarta: Prenada Media.
- Brettell, Richard R. 1999. *Modern Art 1851-1929*. Oxford: Oxford University Press.
- Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Diyanto. 2014. "Seni Lukis dan Obsesi Abadnya" dalam Sugiharto, Bambang (Ed.), *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.
- Hadi W.M., Abdul 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Mahatari.
- Hajriansyah. 2020. *Estetika Sufistik Amang Rahman Jubair*. Banjarmasin: Antasari Press.
- . 2019. Empat Periode Seni Lukis Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Historis. *Jurnal Seni Rupa Galeri*, 4(2)/November 2019. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- Izutsu, Toshihiko. 2015. *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*. Bandung: Mizan.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Bandung: Mizan.
- . 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Schimmel, Annemarie. 2009. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sugiharto, Bambang. 2014. "Seni dan Dunia Manusia" dalam *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.